

PROFIL KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMPN 26 KOTA TANGERANG

Dinda Agustini¹, Raudah Zaimah Dalimunthe², Alfiandy Warih Handoyo³

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1dindaagustini321@gmail.com](mailto:dindaagustini321@gmail.com), [2raudah@untirta.ac.id](mailto:raudah@untirta.ac.id), [3Alfiandywh.ac.id](mailto:Alfiandywh.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the profile of students' learning independence at SMPN 26 Kota Tangerang, which includes four main aspects: decision-making ability, responsibility for academic tasks, learning initiative, and self-discipline. The background of this research stems from the observation that several students still exhibit dependency in the learning process, resulting in suboptimal development of independent learning skills. This study employed a quantitative approach with a descriptive method. The research instrument consisted of a learning independence questionnaire administered to the selected student sample. The findings reveal that the overall level of learning independence among students at SMPN 26 Kota Tangerang falls within the moderate to high category. In the aspect of decision-making ability, students generally demonstrated the capacity to determine their learning choices independently, although some still required guidance. Responsibility for completing academic tasks was categorized as moderate, with many students showing inconsistency in submitting assignments on time. Students' learning initiative was relatively good but not evenly distributed among all respondents. The self-discipline aspect indicated that most students were able to manage their learning behavior; however, some continued to show tendencies to procrastinate. Overall, the study concludes that students' learning independence has developed well but still requires targeted interventions and counseling programs to strengthen certain aspects. The results of this study are expected to provide valuable input for guidance and counseling teachers, subject teachers, the school, and future researchers in efforts to optimize students' independent learning skills.

Keywords: *learning independence, decision-making ability, responsibility, learning initiative, self-discipline.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemandirian belajar siswa di SMPN 26 Kota Tangerang yang meliputi empat aspek utama, yaitu kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab terhadap tugas, inisiatif belajar, dan disiplin diri. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan dalam proses belajar, sehingga kemampuan menjalankan aktivitas belajar secara mandiri belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian berupa angket kemandirian belajar yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa SMPN 26 Kota Tangerang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Pada aspek kemampuan mengambil keputusan, siswa cenderung telah mampu menentukan pilihan belajar secara mandiri meskipun beberapa masih memerlukan

arahan. Aspek tanggung jawab terhadap tugas berada pada kategori sedang dengan kecenderungan siswa belum konsisten dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Inisiatif belajar siswa tergolong cukup baik, tetapi tidak merata pada seluruh responden. Aspek disiplin diri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan mengatur perilaku belajar, namun beberapa masih menunjukkan kebiasaan menunda tugas. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa sudah berkembang dengan baik, tetapi masih diperlukan intervensi dan program bimbingan untuk meningkatkan aspek-aspek tertentu. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, sekolah, serta penelitian selanjutnya dalam upaya mengoptimalkan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: kemandirian belajar, kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab, inisiatif belajar, disiplin diri.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir, serta kemandirian individu. Sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah diharapkan mampu mendorong

siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut siswa memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat. Siswa tidak lagi cukup hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan harus mampu mencari, mengelola, serta memahami informasi secara mandiri. Kemandirian belajar menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Menurut Gibbons (2002), siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu mengontrol proses belajar, menentukan strategi belajar yang

sesuai, serta mempersiapkan diri menghadapi perubahan lingkungan pendidikan yang dinamis. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial, sehingga siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Prayuda, 2014).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut siswa memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat. Siswa tidak lagi cukup hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan harus mampu mencari, mengelola, serta memahami informasi secara mandiri. Kemandirian belajar menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Menurut Gibbons (2002), siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu mengontrol proses belajar, menentukan strategi belajar yang sesuai, serta mempersiapkan diri menghadapi perubahan lingkungan pendidikan yang

dinamis. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial, sehingga siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Prayuda, 2014).

Namun demikian, kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang optimal. Masih terdapat siswa yang bergantung pada arahan guru maupun teman dalam menyelesaikan tugas belajar. Rendahnya kemandirian belajar sering ditandai dengan kebiasaan belajar yang kurang efektif seperti belajar hanya menjelang ujian, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, serta kecenderungan menyontek. Asrori (2011) menjelaskan bahwa rendahnya kemandirian belajar berkaitan erat dengan pola belajar yang tidak terencana dan minimnya kesadaran belajar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar belum sepenuhnya berkembang sebagai bagian dari karakter peserta didik.

Kemandirian belajar pada dasarnya merupakan aktivitas belajar yang didorong oleh motivasi internal individu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sadar. Mudjiman (2005) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif yang memungkinkan siswa menentukan tujuan belajar, strategi belajar, waktu belajar, serta evaluasi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan modern, siswa diharapkan mampu mengatur dirinya sendiri atau dikenal sebagai *self regulated learner*, yaitu individu yang mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Kemandirian belajar juga berkaitan erat dengan kemampuan pengambilan keputusan, tanggung jawab akademik, inisiatif belajar, dan disiplin diri sebagai bagian dari regulasi diri siswa.

Secara psikologis, kemandirian belajar tidak terlepas dari perkembangan kepribadian siswa. Kemandirian belajar merupakan bentuk kontrol diri individu terhadap perilaku belajarnya yang

melibatkan kemampuan memilih, merencanakan, serta bertanggung jawab atas keputusan belajar yang diambil (Corbin, 2017). Siswa yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri tinggi, mampu berpikir kritis, serta tidak mudah bergantung pada bantuan orang lain. Budiman dan Budi (2016) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan integrasi antara konsep kemandirian individu dan aktivitas belajar yang dilakukan secara sadar untuk mencapai kompetensi tertentu. Oleh karena itu, kemandirian belajar menjadi indikator penting dalam keberhasilan proses pendidikan.

Selain itu, kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, dukungan sekolah, serta karakteristik individu siswa. Mashuri (2012) menjelaskan bahwa siswa yang mandiri ditandai dengan adanya kreativitas, tanggung jawab, serta keinginan memperoleh pengalaman belajar baru. Ciri-ciri siswa mandiri antara lain mampu berpikir kritis, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu memecahkan masalah secara mandiri, serta

memiliki kedisiplinan dalam belajar (Prayuda, Thomas, & Basri, 2014). Kepercayaan diri menjadi faktor penting yang mendukung munculnya kemandirian belajar karena siswa yang percaya pada kemampuannya akan lebih berani mengambil inisiatif dalam proses belajar (Pratiwi & Laksmiwati, 2016).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa di Indonesia masih tergolong belum optimal. Penelitian Sriyono (2015) menemukan bahwa kemandirian belajar siswa berada pada kategori rendah dengan persentase rata-rata sekitar 53,54%. Penelitian lain juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa perempuan cenderung memiliki kemandirian belajar lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (Abun & Magallanes, 2018; Lina & Wiwin, 2019). Data tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kemandirian belajar masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan.

Fenomena serupa juga ditemukan di SMP Negeri 26 Kota Tangerang berdasarkan hasil diskusi dengan guru bimbingan dan konseling. Ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku belajar yang kurang mandiri, seperti kurang memiliki inisiatif belajar, tidak disiplin memasuki kelas ketika pembelajaran dimulai, serta masih melakukan praktik menyontek saat ulangan. Selain itu, kurangnya dukungan belajar di rumah serta minimnya kesadaran belajar siswa menjadi faktor yang memperkuat rendahnya kemandirian belajar. Nihe (2017) menyatakan bahwa rendahnya kemandirian belajar dapat berdampak pada kurangnya rasa percaya diri, ketergantungan terhadap orang lain, serta rendahnya kemampuan mengelola waktu belajar.

Rendahnya kemandirian belajar tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa. Siswa yang kurang mandiri cenderung sulit mengambil keputusan, kurang bertanggung jawab, serta mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi

dirinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu mengontrol aktivitas belajar, mengelola waktu secara efektif, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi sehingga prestasi belajar dapat dicapai secara optimal (Asmar, 2018). Oleh sebab itu, kemandirian belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya mendeskripsikan profil kemandirian belajar siswa SMP Negeri 26 Kota Tangerang. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat kemandirian belajar siswa berdasarkan aspek kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab terhadap tugas, inisiatif belajar, dan disiplin diri. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan

tingkat kemandirian belajar siswa sebagai landasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu bimbingan dan konseling khususnya terkait kemandirian belajar siswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, serta pihak sekolah dalam merancang program intervensi yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa secara optimal.

Dengan demikian, ketajaman analisis terhadap fenomena kemandirian belajar siswa menjadi pondasi penting dalam penelitian ini. Pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi nyata siswa diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap

menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk memperoleh gambaran objektif mengenai fenomena yang diteliti (Kittur, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi nyata kemandirian belajar siswa tanpa melakukan manipulasi variabel maupun pengujian hubungan sebab akibat.

Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai profil kemandirian belajar siswa berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif berfungsi untuk mengkaji permasalahan aktual dengan

menampilkan hasil penelitian dalam bentuk angka, kategori, serta persentase sehingga fenomena penelitian dapat dipahami secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 26 Kota Tangerang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang heterogen dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang sosial, sehingga dinilai representatif dalam menggambarkan kondisi kemandirian belajar siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Kegiatan penelitian berlangsung sejak November 2024 hingga Agustus 2025, sedangkan proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2025 melalui penyebaran instrumen penelitian kepada responden.

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga

diperoleh informasi yang dapat digunakan dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, yaitu kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri melalui pengaturan diri, pengambilan keputusan, tanggung jawab terhadap tugas, inisiatif belajar, serta disiplin diri. Konsep ini sejalan dengan teori self-regulated learning yang menekankan kemampuan individu dalam mengontrol perilaku belajar secara sadar dan terarah (Zimmerman, 2000).

Variabel kemandirian belajar dioperasionalkan ke dalam empat aspek utama, yaitu:

1. Kemampuan mengambil keputusan
2. Tanggung jawab terhadap tugas
3. Inisiatif belajar
4. Disiplin diri

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini

berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014, hlm. 92) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah.

Variabel	Aspek	Indikator	Item Pertanyaan		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kemandirian belajar	a. Kemampuan Mengambil Keputusan	Menentukan cara dan waktu belajar, memilih sumber belajar	1,2,3,4,5 6,7,8	9,10,11, 12,13,14, 15	15
	b. Tanggung Jawab terhadap Tugas	Konsistensi menyelesaikan dan mengumpulkan tugas	16,17,18 19,20,21, 22,23	24,25,26 27,28,29, 30	15
	c. <u>Inisiatif Belajar</u>	Mencari sumber tambahan, belajar tanpa disuruh	31,32,33 34,35,36, 37,38	39,40,41, 42,43,44 45	15
	d. <u>Disiplin Diri</u>	Menghindari gangguan, mematuhi jadwal belajar	46,47,48, 49,50,51, 52,53	54,55,56, 57,58,59, 60	15

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Suryani & Hendryadi, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP

Negeri 26 Kota Tangerang yang berjumlah 961 siswa.

Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan metode stratified random sampling. Teknik ini dilakukan dengan membagi populasi ke dalam strata berdasarkan jenjang kelas, kemudian pengambilan sampel dilakukan secara acak pada masing-masing strata. Penggunaan teknik ini bertujuan agar setiap angkatan memperoleh kesempatan yang sama menjadi responden serta mampu merepresentasikan populasi secara proporsional (Sugiyono, 2019).

Jumlah sampel penelitian sebanyak 91 siswa, terdiri atas siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan distribusi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Adapun distribusi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenjang	Perempuan	Laki-Laki	Total
Angkatan 7	18	13	31
Angkatan 8	18	12	30
Angkatan 9	18	12	30
Total = 91 Siswa			

Tabel 3.2 Distribusi Sampel

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner (angket) sebagai data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden penelitian (Sugiyono, 2018). Angket digunakan untuk memperoleh gambaran perilaku belajar siswa berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami.

Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert dengan empat alternatif pilihan

Tabel Skala Likert

No.	Pilihan jawaban	Skor
1.	Sangat setuju (SS)	4
2.	Setuju (S)	3
3.	Tidak setuju (TS)	2
4.	Sangat tidak setuju (STS)	1

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk memastikan kualitas alat ukur. Uji validitas

bertujuan mengetahui ketepatan item dalam mengukur konstruk penelitian, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen (Azwar, 2015).

Menurut Sugiyono (2022:121) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut valid. Valid berarti instrument

tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas pernyataan kuesioner adalah *product moment pearson* dengan cara mengkorelasikan masing-masing item pernyataan kuesioner dan membandingkan rtabel dengan rhitung.

Perhitungan uji validitas penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung korelasi antara masing-masing skor item pernyataan dengan skor total. Rumus yang digunakan ialah rumus korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan program Microsoft 44 Excel.

Rumus korelasi *Pearson Product Moment* ialah sebagai berikut:

Rumus Korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

R : Korelasi Produk Momen

X: Nilai setiap Butir

Y : Nilai ri jumlah butir

N : Jumlah responden

Variabel	Aspek	Indikator	No Butir			
			Positif	Negatif	Gugur	Valid
Kemandirian belajar	a. Kemampuan Mengambil Keputusan	Menentukan cara dan waktu belajar, memilih sumber belajar	1,2,3,4,5,6,7,8,14,15	9,10,11,12,13,14,15	1,2,3,4,5,6,14,15	7,8,9,10,11,12,13
	b. Tanggung Jawab terhadap Tugas	Konsistensi menyelesaikan dan mengumpulkan tugas	16,17,18,19,20,21,22,23,30	24,25,26,27,28,29,30	20,22,23,26,28,29	16,17,18,19,21,24,25,27,30
	c. Inisiatif Belajar	Mencari sumber tambahan belajar tanpa disuruh	31,32,33,34,35,36,37	39,40,41,42,43,44,45	38,44	31,32,33,34,35,36,37,39,40,41,42,43,45
	d. Disiplin Diri	Menghindari gangguan, mematuhi jadwal belajar	46,47,48,49,50,51,52,53,60	54,55,56,57,58,59,60	47,50,55,57,59,60	46,48,49,51,52,53,54,56,58

Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen kemandirian belajar memiliki nilai *Cronbach's*,

Alpha sebesar 0,900, yang termasuk kategori reliabilitas tinggi. Dengan demikian, instrumen dinyatakan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Reliability Statistic	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,90021	38

Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2013).

Tahapan analisis data meliputi:

1. Pengolahan data hasil angket
2. Perhitungan nilai mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum
3. Kategorisasi tingkat kemandirian belajar
4. Perhitungan persentase setiap kategori

Kategorisasi data dilakukan menggunakan teknik pengelompokan berdasarkan

mean dan standar deviasi (Hardani, 2020), sehingga diperoleh tiga kategori tingkat kemandirian belajar:

- Tinggi
- Sedang
- Rendah

Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan :

1. Menentukan skor minimum (i_{min}) dengan rumus :

$$i_{min} = \text{nilai terendah} \times \text{total item pernyataan}$$

2. Menentukan skor maksimum (i_{max}) dengan rumus :

$$i_{max} = \text{nilai tertinggi} \times \text{total item pernyataan}$$

3. Menentukan mean teori atau hipotetik (μ) dengan rumus :

$$\mu = \frac{1}{2}x(i_{min} + i_{max})$$

4. Menentukan standar deviasi (σ) dengan rumus :

$$\sigma = \frac{1}{6}x(i_{max} - i_{min})$$

5. Mengkategorikan data kedalam spesifikasi jenjang dengan rumus:

Tabel Rumus kategori

Skor (X)	Kategorisasi
$x \geq \mu + (1,0 X \sigma)$	Tinggi
$\mu - (1,0 X \sigma) \leq X < \mu + (1,0 X \sigma)$	Sedang
$X < \mu - (1,0 X \sigma)$	Rendah

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik persentase untuk mempermudah interpretasi data penelitian.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga November 2025 di SMPN 26 Kota Tangerang dengan melibatkan 91 siswa sebagai responden penelitian. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan profil kemandirian belajar siswa berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) kemandirian belajar siswa sebesar 95, dengan nilai maksimum 152, nilai minimum 38, dan standar deviasi 19. Data

tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki tingkat kemandirian belajar yang cukup baik.

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

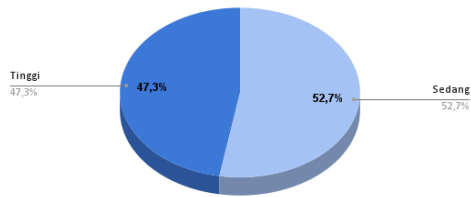
Tabel Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar Siswa

Variabel	Jumlah Responden	Mean	Standar Deviasi	Max	Min
Kemandirian Belajar	91	95	19	152	38

Berdasarkan hasil kategorisasi kemandirian belajar, diperoleh bahwa tidak terdapat siswa pada kategori rendah. Sebanyak 48 siswa (52,74%) berada pada kategori sedang, sedangkan 43 siswa (47,25%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu mengelola kegiatan belajar secara mandiri meskipun belum sepenuhnya konsisten pada seluruh aspek.

Grafik Distribusi Kategori Kemandirian Belajar Siswa

Grafik Persentase Kemandirian Belajar Siswa



Secara keseluruhan, tingkat kemandirian belajar siswa SMPN 26 Kota Tangerang berada pada kategori sedang menuju tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengatur proses belajar, mengambil keputusan belajar, serta bertanggung jawab terhadap tugas akademik.

Analisis kemandirian belajar dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab terhadap tugas, inisiatif belajar, dan disiplin diri.

Tabel Kemandirian Belajar

No	Aspek	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Kemampuan mengambil keputusan	$X < 14$	Rendah	0	0
		$14 \leq X < 21$	Sedang	19	20,87
		$21 \leq X$	Tinggi	72	79,12
2.	Tanggungjawab	$X < 18$	Rendah	0	0

	terhadap tugas	$18 \leq [X < 27$	Sedang	27	29,67
		$27 \leq X$	Tinggi	64	70,32
3.	Inisiatif Belajar	$X < 26$	Rendah	2	2,19
		$26 \leq X < 39$	Sedang	53	58,24
		$39 \leq X$	Tinggi	36	39,56
4.	Disiplin Diri	$X < 18$	Rendah	30	32,96
		$18 \leq X < 27$	Sedang	61	67,03
		$27 \leq X$	Tinggi	0	0

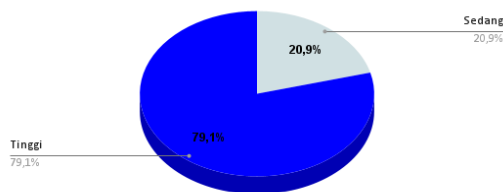
Siswa Berdasarkan Setiap Aspek Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Kemampuan mengambil keputusan berada pada kategori tinggi sebesar 79,12%, menunjukkan siswa mampu menentukan strategi belajar dan prioritas tugas secara mandiri.
2. Tanggung jawab terhadap tugas berada pada kategori tinggi sebesar 70,32%, yang menandakan siswa mampu menyelesaikan

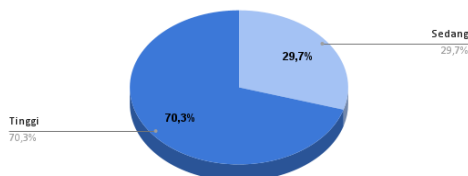
tugas tepat waktu dan memahami kewajiban akademik.

3. Inisiatif belajar didominasi kategori sedang sebesar 58,24%, menunjukkan siswa mulai aktif mencari sumber belajar namun belum sepenuhnya konsisten.
4. Disiplin diri sebagian besar berada pada kategori sedang (67,03%), namun masih terdapat siswa kategori rendah (32,96%) sehingga aspek ini menjadi area yang perlu ditingkatkan.

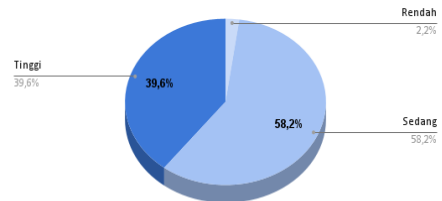
Grafik Persentase Kemandirian Belajar Siswa Aspek Kemampuan Mengambil Keputusan



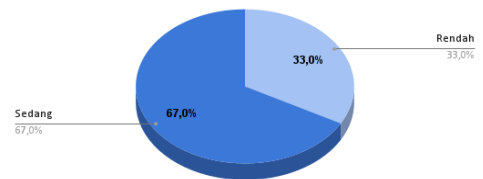
Grafik Persentase Kemandirian Belajar Siswa Aspek Tanggung jawab terhadap tugas



Grafik Persentase Kemandirian Belajar Siswa Aspek Inisiatif Belajar



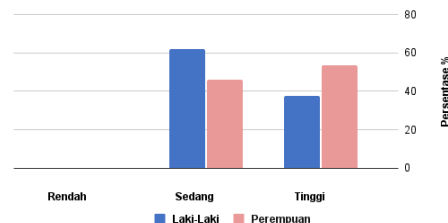
Grafik Persentase Kemandirian Belajar Siswa Aspek Disiplin Diri



Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa laki-laki maupun perempuan pada kategori rendah.

Siswa laki-laki didominasi kategori sedang sebesar 62,2%, sedangkan kategori tinggi sebesar 37,8%. Sementara itu, siswa perempuan menunjukkan kategori tinggi lebih besar yaitu 53,7%, dibandingkan kategori sedang sebesar 46,3%.

Grafik Perbandingan Kemandirian Belajar Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin



Temuan ini menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi

dibandingkan siswa laki-laki, terutama dalam aspek pengaturan diri dan konsistensi belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh angkatan berada pada kategori kemandirian belajar sedang dan tinggi tanpa adanya kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri telah berkembang secara merata pada siswa SMPN 26 Kota Tangerang.

Tabel 3. Kemandirian Belajar Berdasarkan Angkatan

No	Angkatan	Kategori	Interval	Siswa	Presentase
1	Kelas 7	Rendah	$X < 76$	0	0
		Sedang	$76 \leq X < 114$	21	67,74%
		Tinggi	$114 \leq X$	10	32,25%
		Total		31	100
2	Kelas 8	Rendah	$X < 76$	0	0
		Sedang	$76 \leq X < 114$	13	43,33%
		Tinggi	$114 \leq X$	17	56,66%
		Total		30	100%
3	Kelas 9	Rendah	$X < 76$	0	0
		Sedang	$76 \leq X < 114$	14	46,66%
		Tinggi	$114 \leq X$	16	53,33%
		Total		30	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kemandirian belajar

siswa SMPN 26 Kota Tangerang secara umum berada pada kategori sedang menuju tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa telah mampu mengelola proses belajar secara mandiri, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek tertentu, khususnya disiplin diri.

Kemandirian belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam mengatur strategi belajar, mengontrol perilaku belajar, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan akademiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengambilan keputusan dan tanggung jawab terhadap tugas memperoleh kategori tinggi, yang menandakan berkembangnya kemampuan self-regulated learning pada siswa.

Namun demikian, aspek disiplin diri masih menunjukkan persentase kategori rendah yang cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi belajar tanpa pengawasan eksternal.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong tanggung jawab dan pembiasaan belajar mandiri.

Perbedaan kemandirian belajar berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kecenderungan kemandirian belajar lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini berkaitan dengan kemampuan pengelolaan diri dan kedisiplinan belajar yang relatif lebih stabil.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah mendukung perkembangan kemandirian belajar siswa. Namun, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemberian tanggung jawab belajar, serta penguatan disiplin belajar tetap diperlukan untuk meningkatkan jumlah siswa pada kategori kemandirian belajar tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai profil kemandirian

belajar siswa di SMPN 26 Kota Tangerang, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang menuju tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan belajar mandiri yang cukup baik.

Ditinjau dari setiap aspek, siswa telah menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan belajar, tanggung jawab terhadap tugas, inisiatif belajar, serta disiplin diri. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan ketergantungan dalam menentukan strategi belajar, kurang konsisten dalam penyelesaian tugas, serta belum optimal dalam pengelolaan waktu belajar.

Secara keseluruhan, profil kemandirian belajar siswa menunjukkan perkembangan yang positif pada setiap jenjang kelas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan layanan bimbingan dan konseling serta dukungan dari guru dan sekolah untuk

mengembangkan kemandirian belajar siswa secara lebih optimal.

Kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, S. (2020). *Kemandirian Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Knowles, M. S. (1975). *Self Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. New York: Association Press.

Mudjiman, H. (2011). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.

Prayitno & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif,*

Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.